

EKOTEOLOGI BERBASIS LOKALITAS: STUDI TERHADAP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HASSAN HANAFI

Ridho Afifudin
ridhoafifudin@uinkediri.ac.id
UIN Syekh Wasil Kediri

Kajian ini mengeksplorasi pemikiran Hassan Hanafi dengan fokus pada hermeneutika fenomenologis untuk memahami kearifan lokal masyarakat pesisir di Kecamatan Panggul, Trenggalek, dalam menjaga kelestarian lingkungan. Konsep "*wahyu garing*" sebagai teks normatif Al-Qur'an dan "*wahyu teles*" sebagai ayat-ayat kauniyah dijadikan kerangka praksis ekoteologi Islam yang menghubungkan iman dan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif hermeneutis Hanafi, masyarakat Panggul menafsirkan ulang ajaran Islam seperti konsep khalifah (Surah Al-Baqarah: 2:30) dan larangan berlebihan (Surah Al-A'raf: 7:31) untuk menciptakan kesadaran ekologis berbasis spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat bersinergi dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman spiritual terhadap alam. Kajian ini menegaskan relevansi pemikiran Hassan Hanafi dalam menjembatani teks agama, tradisi lokal, dan tantangan ekologis kontemporer, sekaligus menawarkan kontribusi nyata terhadap praksis ekoteologi dalam Islam.

Keywords: *Ekoteologi, kearifan lokal, Islam pesisir, Hassan Hanafi*

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang ditandai oleh perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan hilangnya keanekaragaman hayati telah memicu urgensi untuk mengkaji ulang hubungan antara manusia dan alam. Berdasarkan laporan IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) (2023), suhu rata-rata global telah meningkat sebesar 1,1°C sejak era pra-industri, sementara lebih dari 1 juta spesies tumbuhan dan hewan menghadapi ancaman kepunahan menurut laporan IPBES (Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services). Fakta ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan lokalitas dalam membangun kesadaran ekologis yang mendalam. Dalam konteks ini, ekoteologi sebagai kajian interdisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesadaran ekologis menjadi relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Islam, dengan ajarannya yang menekankan harmoni antara manusia dan lingkungan, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian ekosistem melalui pendekatan ekoteologi. Salah satu dimensi penting yang dapat ditinjau lebih lanjut adalah pengakuan terhadap kearifan lokal, khususnya di kalangan masyarakat pesisir, yang selama berabad-abad telah membangun hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan alamnya.

Islam dan budaya lokal di Indonesia memiliki hubungan yang dinamis dan kompleks. Sebagai agama mayoritas, Islam telah melalui proses panjang akulturasi

dengan tradisi setempat, menghasilkan bentuk keberagaman yang unik. Salah satu manifestasi penting dari proses ini adalah praktik slametan. Geertz (1960) menyatakan bahwa *slametan* adalah inti dari agama Jawa yang dipengaruhi oleh animisme, Hindu dan Buddha. Apa yang dianggap oleh Geertz sebagai pengaruh animisme, Hindu, dan Buddha, sebenarnya memiliki akar Islam. Memang ada pengaruh dari ketiga unsur ini, karena agama-agama tersebut pernah ada sebelum Islam. Namun, pengaruh tersebut hanya terjadi pada tingkat eksoterik, sementara pada tingkat esoterik, agama tersebut adalah Islam (2013). Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan teologis, sosiologis, dan antropologis tentang bagaimana Islam mampu berdialog dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Salah satu kontribusi signifikan dalam memahami fenomena ini datang dari buku *Variasi Agama di Jawa* karya Andrew Beatty. Dengan pendekatan etnografi, Beatty mendokumentasikan praktik keberagaman masyarakat Banyuwangi yang memadukan berbagai unsur agama dan tradisi lokal. Menurutnya, tradisi dalam kearifan lokal tidak hanya mencerminkan praktik religius, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni komunal (2001).

Masyarakat pesisir di Indonesia adalah contoh nyata dari komunitas yang memadukan tradisi lokal dan ajaran Islam dalam membangun kesadaran ekologis. Contoh konkret dari praktik ini dapat dilihat pada tradisi Sasi di Maluku, di mana masyarakat adat menerapkan larangan sementara untuk memanen hasil laut tertentu demi menjaga ekosistem (Maatoke dkk, 2014). Selain itu, ritual *nyalamaq dilauq* dilakukan oleh masyarakat Tanjung Luar juga dilakukan sebagai upaya pelestarian lingkungan pesisir dan laut. Hasil positif dari ritual ini adalah kemampuan melindungi lingkungan pesisir, menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah pencemaran, dan meminimalisir konflik lingkungan pesisir (Habibuddin, 2023). Berkaitan dengan tradisi Islam dan lokalitas, *Ngumbai lawok* adalah tradisi syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pesisir, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat, sebagai bentuk rasa syukur atas berkah Tuhan yang diperoleh dari laut. Acara ini diselenggarakan sebagai ungkapan terima kasih atas hasil tangkapan ikan yang melimpah serta kondisi laut yang mendukung, dengan harapan agar hasil tangkapan ikan dan kebaikan laut semakin berlimpah dan terus berkembang (Idrus, 2019). Praktik seperti pengelolaan sumber daya laut berbasis adat, tradisi ritual untuk menghormati alam, serta norma sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat memberikan kontribusi konkret terhadap pelestarian ekosistem. Namun, potensi ini seringkali terabaikan dalam wacana modern yang cenderung menempatkan kearifan lokal sebagai sesuatu yang terpisah dari isu-isu global.

Islam, dengan ajarannya yang menekankan harmoni antara manusia dan lingkungan, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian ekosistem melalui pendekatan ekoteologi. Salah satu dimensi penting yang dapat ditinjau lebih lanjut adalah pengakuan terhadap kearifan lokal, khususnya di kalangan masyarakat pesisir, yang selama berabad-abad telah membangun hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan alamnya. Dalam konteks ini, pendekatan pemikiran

Hassan Hanafi yang berfokus pada hermeneutika transformative dengan piranti fenomenologinya menjadi sangat relevan.

Masyarakat pesisir di Kecamatan Panggul, Trenggalek, merupakan salah satu komunitas yang memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang kuat. Sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan prinsip-prinsip ajaran agama yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan alam. Tradisi seperti konsep "*wahyu garing*" dan "*wahyu teles*" menjadi bentuk integrasi antara nilai lokal dan ajaran Islam dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Melalui pandangan ini, masyarakat tidak hanya memahami wahyu sebagai teks normatif, tetapi juga menghayati alam sebagai medium spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana metode pemikiran Hassan Hanafi dapat digunakan untuk menganalisis praktik kearifan lokal masyarakat pesisir Panggul dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan hermeneutis dan fenomenologis, penelitian ini menyoroti relevansi pemikiran Hanafi dalam menjawab tantangan ekologis kontemporer, sekaligus menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari praksis ekoteologi Islam.

Hermeneutika Hassan Hanafi, yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ayat-ayat Al quran dalam kehidupan sehari-hari, membuka ruang untuk membaca ulang kearifan lokal sebagai bagian dari praksis ekoteologi. Pendekatan fenomenologi Hanafi, yang berfokus pada pengalaman hidup manusia, memberikan alat analisis untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat pesisir menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bingkai keimanan. Sebagaimana Hanafi, memformulasikan konsep tauhid yang teosentris menjadi antroposentris. Melalui konsep ini, Hanafi berupaya untuk memperbarui tauhid agar bisa menjadi solusi dalam menghadapi problem kontemporer masyarakat (2022).

METODE BERFIKIR HASSAN HANAFI

Dalam konteks penelitian ini, perspektif hermeneutika Hanafi yang transformative, dijadikan sebagai pijakan sebagaimana gagasannya dalam revolusi transcendental, yakni sebuah gerakan dinamis yang bertujuan menciptakan kesadaran individu untuk membangun struktur sosial yang lebih adil dan progresif sesuai perjalanan sejarah (Afifuddin, 2020). Hanafi menawarkan metodologi hermeneutika yang berupaya menjembatani teks-teks keagamaan, sejarah, dan realitas sosial masyarakat (Nugroho, 2016). Metodologi ini tidak hanya bersifat interpretatif tetapi juga transformatif, memungkinkan Islam untuk beradaptasi dengan dinamika lokal tanpa kehilangan otentisitasnya. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutika melibatkan tiga elemen yang saling terkait, yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga elemen ini memiliki peran penting masing-masing dan saling mendukung dalam memahami teks, dalam konteksnya sebagai cara untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan (Howard, 2001).

Fenomenologi, sebagai salah satu elemen dalam hermeneutika Hanafi,

memberikan dimensi tambahan yang mendalam. Pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi pengalaman keagamaan masyarakat secara langsung, menekankan pentingnya memahami praktik religius dari perspektif pelaku tanpa prasangka normatif (Mujib, 2015). Dalam hal ini, fenomenologi berkontribusi untuk menjelaskan makna subjektif dari praktik kearifan lokal bagi masyarakat yang melakukannya, termasuk bagaimana ritual tersebut mencerminkan kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Dalam membangun pemikirannya, Hanafi menggunakan Tauhid sebagai pondasi yang paling fundamental. Semangat pembaharuan untuk peradaban Islam harus dibarengi dengan semangat Tauhid (Shimogaki, 2015). Konsep tauhid Hanafi berbeda dengan konsep tauhid para ulama tradisional yang lebih kepada aspek teosentris. Gagasan teologis Hanafi menunjukkan bahwa ketauhidan harus membumi. Artinya, memahami ilmu ketuhanan secara membumi, melahirkan konsep dari teosentris menuju antroposentris, dari tekstual menuju kontekstual (Falah dkk, 2015). Hanafi menggunakan tiga metode berpikir utama: dialektika, fenomenologi, dan hermeneutika. Dialektika adalah metode yang berlandaskan pada asumsi bahwa perkembangan sejarah terjadi melalui proses konfrontasi antara gagasan-gagasan. Dalam proses ini, sebuah *tesis* akan melahirkan *antitesis*, yang kemudian menghasilkan *sintesis* sebagai bentuk perkembangan baru (Falah dkk, 2015).

Gagasan fenomenologi Hanafi banyak dipengaruhi oleh Edmund Husserl. Meski istilah fenomenologi sebenarnya telah ada jauh sebelum Edmund Husserl memperkenalkannya secara sistematis, istilah ini telah digunakan sejak 1765, termasuk dalam karya Immanuel Kant. Maknanya menjadi lebih jelas dengan definisi Hegel, yang menyebut fenomenologi sebagai "*pengetahuan sebagaimana pengetahuan itu hadir dalam kesadaran*" (*knowledge as it appears to consciousness*). Fenomenologi juga dipahami sebagai ilmu yang menggambarkan pengalaman langsung seseorang, apa yang dirasakan, dilihat, dan disadari. Fokusnya adalah pada "*kesadaran fenomenal*" untuk memahami fenomena secara mendalam, menuju "*pengetahuan absolut tentang yang absolut*" (*absolute knowledge of the absolute*), sebagaimana tujuan akhir pemikiran Hegel. Perspektif ini memberikan landasan bagi pengembangan fenomenologi sebagai metode yang menekankan hubungan langsung antara pengalaman manusia dan realitas yang dihadapinya (Putra, 2012). Hanafi menggunakan fenomenologi ini untuk menganalisis dan memahami berbagai realitas sosial, politik, ekonomi, serta kondisi dunia Islam yang sedang menghadapi tantangan dari Barat. Fenomenologi memungkinkan Hanafi untuk memetakan realitas dengan lebih obyektif, sehingga solusi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan umat Islam itu sendiri.

Hermeneutika adalah metode penafsiran terhadap teks atau simbol yang melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi masa lalu yang tidak dialami secara langsung, kemudian menghubungkannya dengan konteks masa kini. Proses penafsiran ini terdiri dari tiga elemen utama yang saling berkaitan: teks itu sendiri, peran penafsir sebagai penghubung, dan penyampaian pesan kepada audiens. Seorang hermeneut harus mampu memahami isi pesan dalam teks serta memiliki wawasan tentang lingkungan dan masyarakatnya agar interpretasinya relevan (Sumaryono, 1993).

HERMENEUTIKA HASSAN HANAFI

Menurut Hanafi (1994), hermeneutika tidak hanya fokus pada ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga mencakup ilmu yang menjelaskan proses penerimaan wahyu, mulai dari tingkat perkataan hingga ke dunia nyata. Hermeneutika, bagi Hanafi, mencakup pemahaman tentang wahyu dari huruf-huruf yang terkandung di dalamnya hingga penerapannya dalam kenyataan hidup, dari logos (makna) hingga praksis (tindakan). Selain itu, hermeneutika juga mempelajari perubahan wahyu yang berasal dari Tuhan hingga sampai pada kehidupan manusia. Kajian hermeneutika menurut Hanafi tidak terbatas pada teks semata, tetapi juga mencakup penyelidikan sejarah teks untuk memastikan keotentikannya, agar wahyu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan manusia secara relevan (Saenong, 2002).

Dalam membangun hermeneutika, Hanafi menawarkan empat elemen penting, yaitu ushul fiqh, marxisme, fenomenologi, dan hermeneutika itu sendiri. Dengan menggunakan keempat elemen ini, Hanafi berhasil membangun sebuah hermeneutika yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang menjadi wadah bagi gagasan pembebasan dalam Islam. Hanafi lebih mengutamakan hermeneutika sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kronis yang dihadapi umat Islam, dengan memberikan pemahaman yang relevan terhadap teks-teks agama yang dapat memberdayakan umat dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi (Halil, 2018).

Hermeneutika pembebasan menjadi fokus utama kajian Hassan Hanafi sebagai bentuk dari sebuah aksi praktis. Sebagaimana dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Revolusioner*, menjadi landasan ideologis-normatif bagi umat Islam untuk menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, eksploitasi, dan represi, baik dari pihak luar maupun dari dalam umat Islam itu sendiri. Bagi teori kritis, aksi selalu diasumsikan memiliki nilai emansipatoris karena ia bersifat kritis dan skeptis terhadap masyarakat, sistem sosial, serta sistem kepercayaan yang ada. Aksi ini melihat hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang "irrasional" dan cenderung menempatkan individu di bawah pengaruh dominasi faktor sosial tertentu, yang sering kali tidak disadari oleh individu itu sendiri. Teori kritis berusaha untuk membantu masyarakat agar lebih rasional dan mampu melepaskan diri dari belenggu irrasionalitas yang mengikat mereka pada zaman tersebut. Hermeneutika pembebasan, dengan demikian, bertujuan untuk membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, dengan mengkritisi struktur sosial yang menindas dan memberikan wawasan baru yang lebih adil dan rasional dalam membaca teks-teks agama (Nugroho, 2011).

ORIENTASI HERMENEUTIKA HASSAN HANAFI

Hassan Hanafi mengembangkan pendekatan hermeneutika yang berorientasi pada transformasi sosial. Hermeneutika Hanafi bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi Islam dan tantangan modernitas dengan mengintegrasikan dimensi teks, sejarah, dan realitas sosial. Pendekatan ini berbeda dengan hermeneutika klasik yang cenderung fokus pada teks semata atau hermeneutika Barat yang sering kali sekuler

(Halil, 2011). Dengan demikian, terdapat tiga model hermeneutika. Pertama, hermeneutika objektif yang berusaha memahami makna teks sebagaimana adanya dengan cara mengajak kembali ke masa lalu, untuk menemukan makna asli dari teks tersebut. Kedua, hermeneutika subjektif yang memahami makna teks dalam konteks kekinian dengan mengabaikan masa lalu, sehingga makna yang dihasilkan lebih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Ketiga, hermeneutika kritis emansipatoris, yang menggabungkan pemahaman makna asal dengan konteks kekinian, tanpa mengabaikan masa lalu, namun dengan penekanan pada pentingnya pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada wacana teoritis, melainkan juga dapat menggerakkan aksi nyata dan perubahan sosial. Model ketiga inilah yang menjadi fokus kajian atau ciri khas dari Hermeneutika Hassan Hanafi, yaitu pemahaman yang dapat mendorong pembebasan dan perbaikan sosial yang lebih adil dan rasional (Nugroho, 2011).

Untuk merealisasikan model hermeneutikanya, Hanafi menggunakan tiga dimensi kesadaran yang terlibat dalam proses pemahaman teks suci: *pertama*, kesadaran historis, yakni kesadaran ini berkaitan dengan upaya untuk memastikan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. Dalam konteks ini, hermeneutika berfungsi untuk menelusuri sejarah teks suci, mengungkapkan bagaimana teks tersebut diturunkan, dan bagaimana ia sampai pada kita dalam bentuk yang kita kenal sekarang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman kita terhadap teks tidak terdistorsi oleh perubahan sejarah atau interpretasi yang keliru. *Kedua*, kesadaran eidetic, kesadaran ini berfokus pada pemahaman makna teks itu sendiri. Di sini, hermeneutika bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna mendalam dari teks, sehingga makna tersebut dapat diterima secara rasional dan dipahami oleh pembaca dalam konteksnya. Kesadaran eidetik menjembatani pemahaman antara teks dan pembaca dengan menafsirkan teks agar lebih relevan dan dapat dipahami secara logis. *Ketiga*, kesadaran praktis, ini adalah dimensi penerapan praktis dari makna teks dalam kehidupan nyata. Kesadaran praktis menghubungkan pemahaman teks dengan tindakan nyata dalam dunia. Dalam hal ini, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai teori atau wacana, tetapi juga sebagai dasar teoritis yang mendorong tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan manusia, menjadikannya relevan dalam praktik sosial dan politik, serta mengarahkan manusia pada tujuan akhir yang ideal, yaitu kesempurnaan dunia (Fatih, 2023). Secara keseluruhan, Hanafi melihat hermeneutika sebagai suatu proses yang tidak hanya berkutat pada pemahaman makna teks, tetapi juga mencakup aspek sejarah, rasionalitas, dan aplikasi praktis dari wahyu dalam kehidupan sehari-hari.

INTEGRASI FENOMENOLOGI

Dalam kerangka hermeneutika Hassan Hanafi, fenomenologi memberikan dimensi tambahan yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap pengalaman keagamaan yang hidup di masyarakat. Fenomenologi tidak hanya menganalisis teks atau simbol, tetapi juga berusaha memahami makna subjektif yang dihayati oleh individu dan komunitas dalam praktik keagamaan (Iskandar, 2024). Dalam konteks ini, fenomenologi membantu mengungkap aspek-aspek yang tersembunyi di balik praktik-praktik kearifan lokal oleh Masyarakat pesisir Panggul yang memiliki tujuan spiritual dan sosial. Menurut

Amin Abdullah (204), ada dua pendekatan yang penting dalam studi Islam, yakni teologis-normativ dan historis-empiris. Ini penting dalam tradisi Islam yang sering kali terfokus pada teks dan doktrin. Fenomenologi memungkinkan Islam untuk bergerak dari "agama normatif" menjadi "agama yang hidup," yang berinteraksi dengan dinamika sosial dan kultural masyarakat. Jika mengacu pada Husserl, ia mengusulkan tiga tahapan dalam fenomenologi: pertama, reduksi fenomenologis, yakni melihat suatu objek sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau asumsi sebelumnya. Kedua, reduksi eidetic, yakni menyaring elemen-elemen yang bukan inti dari objek untuk menemukan struktur mendasar atau hakikatnya. Ketiga, reduksi transcendental, yakni mencapai kesadaran murni, di mana individu memahami hubungan dirinya dengan objek tersebut, serta bagaimana ide atau gagasan tentang objek dapat diterapkan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan sempurna (Iskandar dan Rosyad, 2004).

Dalam konteks kajian ini, fenomenologi Hassan Hanafi memberikan kontribusi besar untuk memahami kearifan lokal yang terintegrasi dengan Islam. Dengan memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif dan kolektif masyarakat, pendekatan ini memungkinkan studi Islam untuk lebih menghargai keragaman budaya lokal. Fenomenologi menjadi elemen penting dalam hermeneutika Hanafi karena tidak hanya menggambarkan "apa" yang dilakukan masyarakat, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" mereka memaknai praktik tersebut dalam kehidupan mereka.

TAUHID MEMBUMI

Hanafi (1994) menawarkan sebuah paradigma tauhid yang melampaui hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif hermeneutikanya, tauhid dipahami secara dinamis sebagai sebuah kesatuan yang tidak hanya bersifat teosentris, yakni fokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi melibatkan dimensi antroposentris, yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan ekologis manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Ini berarti mengarah kepada langkah praktis. Pemahaman ini dapat ditemukan dalam praktik masyarakat Panggul, yang memandang alam sebagai representasi surga. Cara pandang ini mencerminkan sebuah bentuk tauhid membumi yang berupaya mengaktualisasikan iman melalui tindakan konkret menjaga keseimbangan alam.

Dalam kerangka ini, Surah Al-Baqarah (2:30) yang menjelaskan manusia sebagai khalifah di bumi menjadi dasar teologis bagi konsep tanggung jawab ekologis. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah secara ritual, tetapi juga memiliki tugas melindungi dan merawat alam sebagai bagian dari amanah ilahi. Pemahaman masyarakat Panggul terhadap tanggung jawab ini tercermin dalam cara mereka melihat alam sebagai "amanah" yang harus dijaga dan dihormati, bukan semata-mata sumber daya yang dieksploitasi.

Konsep lokal seperti *wahyu garing* dan *wahyu teles* yang hidup dalam tradisi masyarakat Panggul memperkaya dimensi tauhid yang membumi ini. *Wahyu garing* merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber panduan normatif, sedangkan *wahyu teles* mengacu pada fenomena alam sebagai "ayat-ayat kauniyah" yang menyampaikan

tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah bagi mereka yang mau merenunginya. Dengan memahami *wahyu teles*, masyarakat Panggul tidak hanya membaca wahyu dalam teks, tetapi juga dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana tauhid dalam perspektif Hassan Hanafi dapat melampaui dimensi teosentris menuju antroposentris. Tauhid, dalam pengertian ini, tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga mendorong manusia untuk menjaga harmoni dengan alam sebagai bentuk aktualisasi iman. Hermeneutika Hanafi membantu menjembatani pemahaman ini dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip universal yang relevan dengan realitas sosial dan ekologis, sebagaimana tercermin dalam praktik masyarakat Panggul.

INTEGRASI LOKAL DAN MODERNITAS

Pemikiran Hassan Hanafi mengandalkan metode dialektika sebagai pendekatan untuk menyelaraskan tradisi dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks masyarakat Panggul, dialektika ini terlihat melalui penggabungan nilai-nilai lokal, seperti konsep "*panggonan*" (tempat tinggal) dan "*wadah*" (ruang kehidupan), dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab ekologis. Dialektika ini bukan hanya upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga sebuah proses aktif untuk mengadaptasinya terhadap tantangan modern, khususnya dalam hal kelestarian lingkungan.

Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf (7:31), yang memuat pesan untuk tidak bersikap berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam, menjadi landasan teologis bagi norma ekologis masyarakat Panggul. Ajaran ini diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti pemanfaatan sumber daya secara bijak dan pelestarian tradisi agraris yang menghormati siklus alam. Norma sosial ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan secara kontekstual dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Proses dialektika ini menghasilkan sintesis berupa pandangan holistik yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Panggul, tetapi juga memberikan kerangka etis yang relevan dengan tantangan ekologis kontemporer. Misalnya, konsep "*panggonan*" dan "*wadah*" yang memuat penghormatan terhadap ruang hidup tidak lagi hanya dipahami secara simbolis, tetapi juga dalam konteks perlunya ruang ekologi yang lestari untuk generasi mendatang. Dengan pendekatan dialektika yang ditekankan oleh Hassan Hanafi, tradisi lokal seperti yang ada di Panggul tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis atau bertentangan dengan modernitas. Sebaliknya, tradisi tersebut diposisikan sebagai modal sosial yang dapat beradaptasi dan bertransformasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai lokal dan ajaran Islam tidak hanya memperkuat upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka jalan bagi solusi ekologis yang lebih kontekstual, adil, dan berkelanjutan.

FENOMENA PENGHAYATAN ALAM

Metode fenomenologi yang dikembangkan Hassan Hanafi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat Panggul menghayati hubungan mereka dengan alam sebagai pengalaman spiritual yang transformatif. Dalam pendekatan ini, hubungan manusia dengan alam tidak hanya dipandang sebagai interaksi fungsional, tetapi sebagai pengalaman yang melibatkan dimensi iman dan tanggung jawab ekologis. Fenomenologi membantu menganalisis pengalaman ini melalui tiga tahap reduksi yang bertujuan mengungkap makna terdalam dari keterkaitan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Tahap pertama, yaitu *reduksi fenomenologis*, dilakukan dengan mengamati konsep "*wahyu teles*" tanpa prasangka. "*Wahyu teles*" merujuk pada fenomena alam yang dipahami sebagai tanda-tanda kekuasaan dan keberadaan Allah. Istilah ini adalah bagian dari nilai kearifan lokal yang bersifat pitutur. Dalam reduksi ini, masyarakat Panggul melihat alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka, di mana setiap fenomena alamiah menjadi isyarat ilahi yang membutuhkan penghayatan mendalam. Alam dengan segala fenomenanya merupakan ayat-ayat yang selalu bisa difahami, ditafsirkan dan disikapi secara religious. Perspektif ini menghapus asumsi-asumsi awal yang memisahkan alam dari dimensi religius, sehingga memungkinkan pandangan baru yang menyatukan keduanya.

Tahap kedua, *reduksi eidetic*, berfokus pada penyaringan elemen-elemen luar yang tidak esensial untuk menemukan inti dari konsep "*wahyu teles*." Melalui reduksi ini, inti pengalaman masyarakat terhadap alam ditemukan dalam kesadaran akan keterkaitan mendalam antara iman mereka kepada Allah dan tanggung jawab ekologis yang mereka emban. Kesadaran ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, mendorong mereka untuk memandang alam sebagai amanah yang harus dihormati dan dijaga.

Tahap terakhir, *reduksi transendental*, membawa pengalaman ini ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi, di mana hubungan spiritual dengan alam dipahami sebagai bagian dari tugas mereka sebagai *khalifah* di bumi. Pada tahap ini, tindakan ekologis masyarakat Panggul, seperti menjaga kelestarian lingkungan atau menghormati siklus alam, tidak lagi hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai manifestasi iman yang mendalam. Dengan kata lain, pengalaman mereka dalam menjaga alam mencerminkan penghayatan spiritual yang menyeluruh, di mana dimensi ekologis dan religius saling terhubung secara harmonis.

Pendekatan fenomenologi ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Panggul, alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya, tetapi sebagai medium spiritual yang memungkinkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui penghayatan yang mendalam terhadap "*wahyu teles*," mereka membangun kesadaran ekologis yang tidak terpisah dari keimanan, melainkan justru menjadi manifestasi nyata dari tauhid yang membumi. Hermeneutika Hassan Hanafi menggarisbawahi pentingnya memahami teks dan tradisi melalui keterkaitannya dengan konteks sosial dan tantangan zaman. Ini dapat dianalisa dengan pendekatan kesadaran operasionalnya. Pendekatan ini tidak sekadar

menekankan pada tafsir literal, tetapi juga pada relevansi dan penerapan teks dalam kehidupan nyata. Data menunjukkan bahwa masyarakat Panggul memanfaatkan ajaran agama seperti Surah Al-Baqarah (2:30) dan Surah Al-A'raf (7:31) dalam praktik mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Langkah ini mencerminkan kesadaran historis, yaitu memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sejarah saat diturunkan. Kedua ayat tersebut tidak hanya diinterpretasikan secara literal tetapi juga sebagai pedoman untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis yang relevan dengan tantangan masa kini.

Melalui kesadaran historis, kita dapat melihat bahwa dalam penerapan ajaran tersebut, masyarakat tampaknya melepaskan dogma yang kaku dan mengadaptasi makna teks terhadap konteks lokal. Pemisahan antara "*wahyu garing*" sebagai norma teoretis dan "*wahyu teles*" sebagai tanda-tanda alam merupakan bentuk analisis eidetis. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi teks tidak hanya mengandalkan pemahaman linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis lokal untuk menghasilkan tafsir yang relevan dengan kondisi masyarakat Panggul.

Selanjutnya pendekatan hermeneutika dengan kesadaran praksis. Di sini terlihat dari bagaimana masyarakat Panggul mengaplikasikan nilai-nilai religius untuk perubahan sosial, seperti menjaga kelestarian hutan dan siklus alam. Dengan menempatkan wahyu sebagai alat untuk memotivasi tindakan praktis, hermeneutika ini memadukan ajaran agama dan kearifan lokal dalam upaya mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan hermeneutika pembebasan, yaitu menciptakan kemajuan kehidupan manusia melalui aplikasi praktis dari nilai-nilai religius.

Kesimpulannya, langkah operasional hermeneutika Hassan Hanafi terlihat jelas dalam bagaimana masyarakat Panggul memahami, menginterpretasikan, dan mempraktikkan ajaran agama mereka dalam konteks lingkungan. Dengan mengintegrasikan *wahyu garing* dan *wahyu teles*, mereka berhasil memadukan norma religius dengan kearifan lokal, sehingga menghasilkan praksis ekoteologi yang relevan dan aplikatif. Penafsiran kontekstual ini juga menunjukkan bagaimana hermeneutika Hassan Hanafi berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks. Dalam masyarakat Panggul, realitas ini menunjukkan adanya hubungan yang sinergis antara doktrin Islam dan tradisi lokal, menjadikan kedua aspek ini saling melengkapi.

KESIMPULAN

Pendekatan pemikiran Hassan Hanafi, yang meliputi hermeneutika dan fenomenologi, memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami hubungan antara teks agama, kearifan lokal, dan tantangan ekologis modern. Dalam konteks masyarakat Panggul, metode ini memungkinkan integrasi ajaran Islam, seperti konsep *khalifah* dan larangan berlebih-lebihan, dengan tradisi lokal seperti *wahyu teles* dan *wahyu garing*. Pemaknaan ini tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis berbasis spiritual, tetapi juga menjadikan kearifan lokal sebagai praksis ekoteologi Islam yang dinamis. Dengan demikian, pemikiran Hanafi menunjukkan bahwa tradisi tidak harus statis, tetapi dapat berkembang menjadi landasan transformasi sosial dan ekologis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, 'PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI ISLAM', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 06 (2015), pp. 19–20
<<https://media.neliti.com/media/publications/56753-ID-pendekatan-fenomenologi-dalam-studi-isla.pdf>>
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas Atau Historitas?* (Pustaka Pelajar, 2004)
- Afifudin, Ridho, 'Manifestasi Teologi Tanah Hassan Hanafi Dalam Gerakan Reclaiming Petani Di Rotorejo-Kruwuk Blitar', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8.1 (2020), pp. 143–76, doi:10.21274/kontem.2020.8.1.143-176
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 'FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama1', *Walisongo*, 20.2 (2012)
- Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, 1st edn (Rajagrafindo Persada, 2001)
- Calvin, Katherine, Dipak Dasgupta, Gerhard Krinner, Aditi Mukherji, Peter W. Thorne, Christopher Trisos, and others, *IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report, Summary for Policymakers. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (Eds.)]. IPC*, ed. by Paola Arias, Mercedes Bustamante, Ismail Elgizouli, Gregory Flato, Mark Howden, Carlos Méndez-Vallejo, and others, 25 July 2023, doi:10.59327/IPCC/AR6-9789291691647.001
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* (The Free Press of Glencoe, 1960)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat* (Yayasan Kanisius, 1993)
- Habibuddin, Habibuddin, 'Pelestarian Lingkungan Pesisir Melalui Ritual Nyalamaq Dilauq Di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur', *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7.1 (2023), pp. 130–41, doi:10.29408/geodika.v7i1.17516
- Halil, Hermanto, 'Hermeneutika Al- Qur ' an Hassan Hanafi ; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian', *Al-Thiqah*, 1.1 (2018), pp. 54–74
- Hassan Hanafi, *Dialog Agama Dan Revolusi I*, ed. by Sapardi Djoko Damono, 2nd edn (Pustaka Firdaus, 1994)
- , *Min Al-Aqidah Ila Al-Tzaurah* (Madbuli, 1991)
- Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi*, 1st edn (Teraju, 2002)
- Iskandar, Arip Dwi, and Sabilal Rosyad, 'KONTRUKS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN IMPLIKASINYA DALAM STUDI ISLAM', *Jurnal Interdisipliner & Islamic Studies*, 1.1 (2024)
- Khoirul Fatih, Moh, 'Metodologi Hermeneutika Hassan Hanafi', *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6.2 (2023), pp. 264–79, doi:10.58518/alfurqon.v6i2.1850
- Maatoke, Brando Zeth, Irene Ludji, and Suwanto Adi, 'Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal "Sasi " Di Maluku', *Jurnal Basataka*, 7.1, pp. 140–49
- Nugroho, Muhammad Aji, 'Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian', *Millatī, Journal of Islamic Studies and*

- Humanities*, 1.2 (2016), pp. 35–56, doi:10.18326/millati.v1i1.187-208
- Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas, ‘Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi’, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23.2 (2022), p. 133, doi:10.30595/islamadina.v23i2.13415
- Rizal Zahriyal Falah; Irzum Farihah, ‘Pemikiran Teologi Hassan Hanafi’, *FIKRAH: Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3 (2015)
- Roy J. Howard, *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer; Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial Dan Ontologis* (Nuansa Cendekia, 2001)
- Ruslan, Idrus; Ali Abdul Wakhid, ‘TRADISI ISLAM PESISIR: Ritual Ngumbai Lawok Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14.2 (2019), doi:<https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5328>
- Salim, Agus, ‘Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward’s Islam in Java and Beatty’s Varieties of Javanese Religion’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3.2 (2013), p. 223, doi:10.18326/ijims.v3i2.223-266
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antara Modernisme Dan Postmodernisme ; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Lkis Pelangi Aksara, 2012)